

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juli 2023
Waktu : Pukul 09.00 WITA-Selesai
Tempat : Ruang Rapat Departemen
Ilmu Sejarah

PERKEMBANGAN *FASHION* DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1910-1965



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

FIKA SAPUTRI

Nomor Pokok: F061181324

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar Kode POS 90245 Telp/Fax. 0411-587223

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 1082/UN4.9/KEP/2022

Tanggal : 13 Juni 2022

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Perkembangan Fashion di Kota Makassar Tahun 1950-1980

Disetujui untuk diajukan pada tim penguji dalam ujian Skripsi

Makassar, 12 Juni 2023

Konsultan I

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP: 197608272008011011

Konsultan II

Dr. Ida Ligna Tanjung, M.Hum
NIP: 197811202008122002

**Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi,
a.n Dekan**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya**

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP: 197608272008011011

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERKEMBANGAN *FASHION* DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1910-1965

Disusun dan diajukan oleh:

FIKA SAPUTRI

F061181324

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Konsultan I

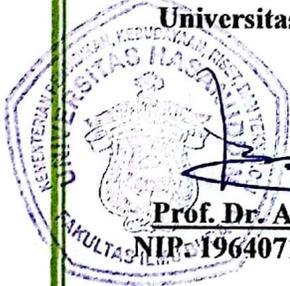

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

Konsultan II


Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum
NIP. 1978112020081220002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa, 11 Juli 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

PERKEMBANGAN *FASHION* DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1910-1965

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Juli 2023



1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Ketua

2. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

Sekretaris

3. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

Penguji I

4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.

Penguji II

5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Konsultan I

6. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

Konsultan II

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fika Saputri

Nim : F061181324

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata I (SI)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PERKEMBANGAN FASHION DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1910-1965

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Hasanuddin. Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik, dan sumber yang digunakan dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan metode sejarahnya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 11 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Fika Saputri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas seluruh rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan *Fashion* di Kota Makassar tahun 1910-1965” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di universitas dan menyanggah gelar sarjana. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa salam, nabi dan rasul penutup yang senantiasa yang menyebarkan tauhid dan kebaikan serta membawa ajaran Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia seluruh alam.

Dibalik penyusunan skripsi ini, terdapat peran besar dan partisipasi banyak pihak yang membantu dan menunjang penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak **Tamrin** dan (almarhumah) Ibu **Harmida** yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu mendoakan kebaikan bagi penulis. Terima kasih kepada ibu atas kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis dapat bertahan dengan memori-memori bahagia. Terimakasih kepada bapak yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat bagi penulis hingga menyelesaikan studi. Kepada saudara(i) penulis, **Fikram, Fitra, Kiyara, Kiray, dan Adiba** yang selalu menjadi penyemangat hidup penulis, dan selalu menjadi ingatan

dikala penulis sedang letih, selalu menjadi saudara yang terbaik bagi penulis.

2. Kedua pembimbing penulis, Ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** dan Bapak **Dr. Ilham, M.Hum** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, sekaligus selaku penasehat akademik penulis. Serta dosen-dosen Ilmu Sejarah, **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Dr. Muh. Bahar Akkase, Teng., Lep., M.Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Bambang Sulistyono., M.Hum, Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, Dr. Amrullah Amir, S.S., MA., Nasihin, S.S., M, A. Lili Evita, S.S., M.Hum, Alm. Prof Dr. Rasyid Asba, M.A** dan mendiang Ibu **Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.** terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh bangku kuliah.
4. Kepada Staf Jurusan **Ujddi Usman Pati, S.Sos** yang telah banyak membantu penulis menuntaskan administaris selama perkuliahan.
5. Kepada saya yang telah memegang kuat prinsip selama berkuliah. Mampu bertahan dan tetap berdiri teguh ditengah hebatnya amukan badai kehidupan. Selalu semangat dan pantang menyerah. Skripsi ini saya persembahkan untuk jiwa penulis yang tak pernah henti-hentinya berjuang. *“Teruslah jalan, terus berjalan, kaki mungilku yang terus*

menahan beban. Teruslah jalan, terus berjalan, sebentar lagi kuakan sampai tujuan. Jalan yang jauh jangan lupa pulang ☺”.

6. Kepada keluarga besar penulis, Ibu **Haswiah Akib** dan Bapak **Sarman** yang telah bersedia memberikan teduh kepada penulis dan saudara-saudara penulis saat badai kehidupan tengah dalam amukan hebatnya. Terimakasih telah membimbing penulis, menjadi orang tua kedua penulis, dan selalu menjadi *support system* bagi penulis. Terimakasih kepada saudari **Intan Sarman** dan **Khadijah Sarman** yang telah menjadi adik-adik yang baik bagi penulis. Terimakasih juga kepada adikku **Juvita, windah** yang selalu menjadi sepupu terbaik bagi penulis.
7. Kepada kanda **Suratman** dan **Fahmi Sukarta** yang kerap kali membantu penulis untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan skripsi penulis. Terimakasih telah menjadi senior yang memberikan kontribusi yang luar biasa selama penulis menyusun skripsi.
8. Kepada Keluarga Besar **Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah (HUMANIS KMFIB-UH)**, yang telah menjadi rumah kedua penulis di Makassar, yang mana selalu mewarnai perjalanan penulis di dunia kampus. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan dan pengalaman yang luar biasa berharga, hingga kekeluargaan yang tiada batas. Kepada adik-adik, Wahyudi Burhanuddin, Alif Syaifullah, Faiz Rafdi, Osmawanti Panggalo, M. Aqram Aidit, Nuraeni, Sadli Al-Qadri, Arifin Nur, Wahyudi Rahim, Achmad Fadly M. Badrol, Ridwan, Dea Loppies, Ian Adrian, Ikra Mirnayanti, Zarwanda, Dea Fernendes,

Mirayanti, Resky Awalia Elsa, A. Ulil Mappaseng, Cici, Zharah, Alya, Aya **dan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu**, terimakasih telah menemani penulis selama berhimpunan. Terimakasih atas canda yang selalu menjadi tawa, tawa yang menjadi pelipur-lara. Sehingga hari-hari penulis selalu penuh dengan gelak tawa. Kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis, dan terimakasih sudah mau disusahkan oleh penulis.

9. Kepada **Darwan, Tristan, dan Widya** yang selalu menjadi saudara penulis mulai dari awal hingga akhir perkuliahan. Teman seperjuangan penulis dalam mengurus organisasi. Baik di tingkat HMJ hingga pada tingkatan BEM. Terimakasih atas lelucon aneh tiap hari.
10. Kepada kakak-kakak **Fatin, Apos, Darul, Arul, Erwin, Ismi, Yusra, Vivin** yang senantiasa menjadi Senior *The Best*. Selalu menganggap penulis seperti saudara ataupun adik sendiri. Terimakasih telah mengukir kenangan bersama penulis, serta senantiasa membantu penulis selama masih menjadi mahasiswa.
11. Pengurus BEM KMFIB-UH, yang telah kebersamai penulis, menjadi teman diskusi penulis, teman memperjuangkan kepentingan KMFIB-UH. Wanita-wanita hebat, **Alel, Ulfah, Cica, Nisa**. Terimakasih Telah membuat perjalanan penulis penuh dengan lelucon aneh tiap hari dan tawa dibalik kepusingan.
12. Kepada teman-teman selama bangku kuliah **Hasbi, Irma, Fitrah, Anrawira, Zulkarnain, Dinal, Fajrul, Yudi, Alda, Risma, Ulfah**, alm **Fitri Ani**, dan alm **Asar Angrijal**.

13. Kepada TIM *THE CRUNCY*, **Osma dan Masyita** terimakasih telah menjadi bagian dari penulis. Semoga selalu Berjaya.
14. Kepada penyanyi dan pencipta lagu yang luar biasa **Nadin Amizah dan Yura Yunita** pesan dari senandung yang indah dari lagu-lagu dapat mengobati lengkung hampa diri penulis.
15. Kepada *Brownies (2231)* yang selalu menjadi sahabat penulis dan teman setia penulis mengarungi luasnya Kota Makassar. Meskipun kita pernah tumbang bersama, terimakasih masih bertahan dengan banyaknya cobaan-cobaan yang telah dilalui bersama.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISTILAH.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6.1 Penelitian yang Relevan.....	6
1.6.2 Landasan Teoritis.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II MAKASSAR MENJADI KOTA KOLONIAL.....	16
2.1 Terbentuknya Makassar Sebagai Pusat Pemerintahan dan Perdagangan pada Masa Kolonial	16
2.2 Terbentuknya Masyarakat Kolonial	22
2.3 Kehidupan Modern di Kota Makassar.....	28
BAB III GAYA HIDUP DAN FASHION DI KOTA MAKASSAR 1910-1920- AN.....	34
3.1 Gaya Hidup Masyarakat Kota Makassar.....	34
3.2 Fashion di Kota Makassar 1910-1920-an.....	39
3.2.1 Mode dan Pakaian masyarakat Makassar.....	46

3.2.2 Mode dan pakaian pegawai pemerintah Hindia Belanda.....	54
---	----

BAB IV PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN FASHION 1930-1965.....	59
4.1 Fashion 1930-1945.....	59
4.2 Fashion 1945-1965.....	68
4.2.1 Baju <i>Bodo</i> , Kebaya dan Sarung Kembali Ke Tradisi.....	74
4.2.2 Kemeja, Pakaian Elite Baru	80
4.2.3 Jeans, Kaos dan Rok Mini sebagai Simbol Perlawanan Anak Muda	85
BAB V KESIMPULAN.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98
Lampiran 1.....	98
Lampiran 2.....	100
Lampiran 3.....	110

DAFTAR ISTILAH

- Fashion* : Ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu
- Style* : Cara seseorang untuk menunjukkan atau mencerminkan dirinya lewat pakaian dan aksesoris yang dipakai
- Trend* : *Style* atau gaya berbusana yang berada dalam posisi puncak dan paling disukai oleh masyarakat
- Koktail : Jenis dress yang memiliki rok yang lebar
- Shift Dress : Baju wanita yang memiliki potongan panjang maksimal dibawah lutut dan memiliki bentuk lengan yang bervariasi
- Mini Dress : Rok mini dan jenis rok yang memiliki potongan pendek dan tidak melewati betis.
- Monokrom : Busana yang hanya memiliki satu tone warna dan umumnya menggunakan warna hitam, putih, dan abu-abu.
- Vintage : Gaya berpakaian tahun 1920-an hingga 1960-an yang dimana gaunnya memiliki banyak sentuhan bunga serta warna yang mencolok
- Casual : Gaya pakaian Barat yang santai, spontan dan cocok dipakai sehari-hari
- Minimalis : Penampilan sederhana, pakaian yang selalu memberikan kesenangan atau kenyamanan

- Fashionable* : Penampilan seseorang yang mengikuti *trend* terkini dan hanya bersifat sementara
- Feminism : Sifat yang mencerminkan perempuan
- Futurism* : Desain yang mengedepankan keindahan visual, gerak, garis dan warna

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Kota Makassar dan daerah perkampungan sekitarnya periode 1876-1942.....	27
Gambar 3. 1	Het Spinnen van draad, Vermoedelijk Zuit-Selebes 1910.....	41
Gambar 3. 2	<i>Au Bon Marche</i> Tempelstraat.....	43
Gambar 3. 3	<i>Maison Femina uw Modehuis</i>	44
Gambar 3. 4	<i>Bombay Moerah</i> Jl. Passarstraat.....	45
Gambar 3. 5	Koran Pemberitaan Makassar Tahun 1924.....	46
Gambar 3. 6	<i>Vrouw te</i> Makassar 1900-an.....	48
Gambar 3. 7	<i>Makassarsch Meisie</i> tahun 1910.....	49
Gambar 3. 8	<i>Boeginnes Meisje op Zuid Celebes</i> 1920.....	50
Gambar 3. 9	<i>Makassarche Man en Vrouw</i> 1910.....	52
Gambar 3.10	<i>Hoofden met volgelingen uit Zuid-Celebes</i> 1910.....	53
Gambar 3.11	Karyawan di Kantor NV Muloksce jln. Nusantara 1928.....	55
Gambar 3.12	H. Van der Wall (Controller Gowa) dan Assisten Control didampingi I-Mappanyukki dan I-Mannгимangi di depan kantor <i>Onderafdeeling</i> Gowa, Sungguminasa, foto tahun 1915.....	57
Gambar 3.13	H.F Tillema berjalan menyusuri Kota Makassar.....	58
Gambar 4. 1	<i>Europeanen bij een taxi, vermoedelijk te Makassar</i> 1932 and 1933.....	60
Gambar 4. 2	<i>Tribune voor Europeanen Tijdens</i> 1935.....	61
Gambar 4. 3	<i>De Indische Courant, Zaterdag</i> 12 Augustus 1938.....	62
Gambar 4. 4	<i>De kinderen Andriani met, vermoedelijk, hun oom voor de leerlingenhut op het dek van de M.S.</i> Kota Pinang te Makassar 1933.....	64
Gambar 4. 5	<i>Nonnen met schoolkinderen op Celebes</i> 1930.....	65

Gambar 4. 6	<i>Europe Vrouw 1935 Zuid-Celebes</i>	66
Gambar 4. 7	Dr. Samuel Ratulangi, Gubernur Celebes 1940.....	67
Gambar 4. 8	Seorang turis di becak Makassar 1938.....	68
Gambar 4. 9	Letnan Andi Sapada Di Makassar 30 Desember 1949.....	76
Gambar 4.10	Acara ibu-ibu di Makassar 1964.....	78
Gambar 4.11	Pagar Ayu 1965.....	80
Gambar 4.12	<i>Patrouille Kampongwacht in Zuid-Celebes</i> 1947.....	82
Gambar 4.13	Kunjungan Gubernur Sulawesi Selatan Tenggara 1953.....	83
Gambar 4.14	Pemuda Makassar.....	84
Gambar 4.15	Foto Kenangan sebuah keluarga besar yang sedang liburan di Pantai Kayangan pada tahun 1964.....	88
Gambar 5.16	Anak sekolah mode 1956.....	89

ABSTRAK

Fika Saputri, F061181324 “Perkembangan *fashion* di Kota Makassar Tahun 1910-1965” dibimbing oleh Dr.Ilham, S.S., M.Hum dan Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Penelitian yang berjudul "Perkembangan Fashion di Kota Makassar 1910-1965" mengkaji tentang bentuk *fashion* pada tahun 1910-an di Kota Makassar, mengapa terjadi perubahan dan bentuk *fashion* pada awal kemerdekaan?, serta bagaimana bentuk *fashion* pada masa kemerdekaan?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari tahapan pengumpulan sumber berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang relevan dan sumber tulisan berupa arsip, dokumen, buku, artikel, majalah, koran, dan foto yang diperoleh dari studi arsip dan pustaka. Sumber tulisan diperoleh dari perpustakaan FIB Universitas Hasanuddin dan jurnal online. Setelah pengumpulan sumber maka dilakukan kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan *fashion* di Kota Makassar dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Eropa yang datang ke Kota Makassar dan membawa budaya Barat. Terjadinya pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Kota Makassar menyebabkan modernisasi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang mendasar mulai dari gaya hidup masyarakat kolonial hingga mempengaruhi perkembangan *fashion* masyarakat Kota Makassar. Memasuki zaman kemerdekaan pemerintah melakukan nasionalisasi kebudayaan termasuk *fashion* masyarakat di Kota Makassar. Oleh sebabnya hal tersebut juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap produk-produk *fashion* ataupun budaya Barat.

Kata Kunci: Makassar, kolonial, modern, gaya hidup, *fashion*, barat, kemerdekaan, nasionalisasi.

ABSTRACT

Fika Saputri, F061181324 "Development of fashion in Makassar City in 1910-1965" supervised by Dr. Ilham, S.S., M.Hum and Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

The research entitled "Fashion Development in Makassar City 1910–1965" examines the form of fashion in the 1910s in Makassar City, why there were changes and forms of fashion at the beginning of independence, as well as the form of fashion during the independence period. This research used historical research methods, which consist of stages of collecting sources in the form of oral and written sources. Oral sources were obtained through interviews with relevant sources and written sources in the form of archives, documents, books, articles, magazines, newspapers, and photos obtained from archival and library studies. Written sources were obtained from the library of the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, and online journals. After collecting sources, source criticism, interpretation, and historical writing are carried out.

The results of this research show that the arrival of Europeans brought Western culture to the city of Makassar and influenced the development of fashion in the city of Makassar. The emergence of Dutch East Indies colonial rule in Makassar City led to modernization, which affected all aspects of people's lives. Fundamental changes ranging from the lifestyle of colonial society to influencing the development of fashion in the city of Makassar. Entering the era of independence, the government nationalized culture, including public fashion in the city of Makassar. Therefore, this also influences people's views on fashion products or Western culture.

Keywords: Makassar, colonial, modern, lifestyle, fashion, western, independence, nationalization.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspansi kolonial Belanda ke Kota Makassar pada awal abad ke-20 telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pemerintah kolonial Belanda telah membentuk masyarakat kolonial yang bersifat diskriminasi dan bergaya hidup kolonial.¹

Gaya hidup menjadi salah satu aspek yang berubah pasca kedatangan kolonial Belanda ke Kota Makassar. Modernisasi yang dilakukan pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar telah mendorong terjadinya perubahan gaya hidup dalam masyarakat. Masyarakat kolonial memiliki gaya hidup yang disesuaikan dengan stratifikasi sosial yang disusun berdasarkan perbedaan ras. Perbedaan stratifikasi sosial antara orang Eropa, Timur Asing dan bumiputra tergambar dalam gaya hidup yang mereka miliki. Salah satu perubahan gaya hidup yang berubah pada masa kolonial adalah cara berpakaian atau *fashion*.²

Eksresi gaya hidup pemerintah kolonial Belanda yang dicitrakan sebagai sebuah kekuasaan, kemajuan dan modernitas menjadi acuan kaum bumiputra untuk berpenampilan. *Fashion* pemerintah kolonial Belanda yang kerap kali mengenakan jas putih, sepatu, dan dasi rupanya banyak ditiru oleh pemerintah lokal dan kaum terpelajar. Sedangkan rakyat biasa memiliki perbedaan yang sangat mencolok

¹ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis : Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*, cetakan ke 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm, 4.

² *Ibid*, hlm,8.

dengan hanya menggunakan sarung dan kerap kali tidak memakai baju. Seperti yang dijelaskan di atas *fashion* rupanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kontrol sosial, maupun kebangsaaan. Oleh karena itu *fashion* yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam dunia politik pemerintah kolonial Belanda menjadi simbol gaya hidup yang merepresentasikan pengaruh, kelas dan status pemiliknya.

Fashion sendiri telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan di kalangan masyarakat mulai dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Penguasaan langsung yang dilakukan pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1906 tersebut berdampak besar terhadap gaya hidup masyarakat. Akibatnya banyak sekali perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kebutuhan pakaian masyarakat. Hingga tahun 1930-an banyak iklan *fashion* yang ditemukan dalam surat kabar yang ilustrasinya adalah seorang wanita yang mengenakan pakaian Eropa. Hal ini menjadi sebuah penanda bahwa *fashion* memiliki peranan penting dalam menunjukkan citra pemakainya. Pakaian bukan hanya berfungsi sebagai alat penutup tubuh tetapi pakaian memiliki arti penting dalam konteks sosial. Melalui hal tersebut manusia dapat menunjukkan ekspresi maupun identitas pemakaiannya. Oleh karena itu pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan.³

Di Kota Makassar, terutama di *Passarstrat*,⁴ pada tahun 1938 terdapat tiga toko pakaian besar masing-masing “Hotchand Kemechand”, “Bombay Moerah” dan Liberty” yang dimiliki oleh orang-orang keturunan pedagang India. Kemudian

³ Elsbeth Locher-Sholten, *Women and the Colonial State*, Cetakan 1 (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000) hlm, 131.

⁴ Sekarang Jl. Nusantara

tidak jauh dari sana tepatnya di *Templestraat*,⁵ dalam sebuah gedung indah ada toko pakaian dengan aksesoris Prancis “Au Bon Marche”. Pada masa ini menandakan bahwa *fashion* sudah mulai berkembang bukan hanya dari masyarakat tradisional tetapi juga memiliki pengaruh dari pedagang luar.⁶

Pada masa kemerdekaan bermunculan ragam setelan busana yang menganut ide-ide atau sistem nasionalisme. Seperti pada saat pembacaan proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno. Ia menggunakan setelan putih, memakai peci tanpa dasi. Hal ini kemudian dijadikan sebagai simbol identitas dan rasa nasionalisme oleh bangsa Indonesia⁷. Cara berpakaian digunakan sebagai salah satu alat untuk memancing emosi manusia dalam mendukung negara-negara bangsa. Di Kota Makassar pada tahun 1950 kebutuhan *fashion* untuk menghias diri menjadi sebuah hal yang penting dalam mewarnai perjalanan hidup masyarakat. Ditandai dengan adanya berbagai perhelatan kecantikan atau *fashion* yang berlangsung sepanjang tahun tersebut.⁸

Keadaan politik yang mengalami penguatan, mengakibatkan muncul kebijakan pelarangan terhadap beberapa macam gaya. Kemudian hal ini mengakibatkan klasifikasi terhadap apa yang dikenakan. Situasi politik pada masa ini juga bukan hanya mengatur tentang penggunaan gaya busana masyarakat tetapi juga mengatur berbagai dandanan terhadap apa yang dikenakan masyarakat, misalnya saja para wanita yang bekerja di kantor pengadilan tinggi Kota Makassar

⁵ Sekarang Jl. Sulawesi

⁶ Dias Pradadimara, “Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi Dan Politik Proses ‘Etnisasi’ Sebuah Kota,” *Jurnal Populasi* 14, no. 1 (2016): 79–96.hlm.80.

⁷ *Ibid.*

⁸ Henk Schulte Nordholt, *Out Appearances. Tren, Identitas, Kepentingan*, ed. LKis (Yogyakarta, 2013).hlm.17

pada tahun 1965 melakukan protes terhadap tindakan penganjangan rok ketat dan rambut sasak yang dilakukan oleh para petugas, karena mengganggu kenyamanan dan banyak penyelewengan yang terjadi kepada mereka⁹.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan penelitian ini akan difokuskan pada Perkembangan *Fashion* di Kota Makassar pada tahun 1910-1965. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji mengenai Perkembangan *Fashion* di Kota Makassar. *Fashion* yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian, potongan rambut dan sepatu. Melihat Kota Makassar merupakan salah satu kota bekas kolonial yang tentunya banyak mengadopsi budaya-budaya Barat dan masyarakatnya memiliki gaya hidup perkotaan dan merupakan suatu wilayah pusat pemerintahan di Sulawesi Selatan. Tentunya hal ini erat kaitanya dengan perkembangan *fashion* yang telah banyak mewarnai kehidupan dan sangat banyak memberikan dampak sosial bagi masyarakat Kota Makassar. Kemudian yang perlu diperhatikan lagi adalah kurangnya penulisan tentang sejarah *fashion* di Kota Makassar yang dapat dikatakan penting dalam kajian sejarah.

Selanjutnya batasan temporal dari penelitian ini berawal dari tahun 1910, pada tahun tersebut kehadiran pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar menjadikan kota ini tumbuh menjadi sebuah kota yang penuh dengan simbol kemodernan. Mulai dari fasilitas perkotaan ataupun gaya hidup masyarakatnya.

⁹ Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Volume I (1926-1988). "a.n, Walikota Kepala Daerah Makassar: Surat keputusan tanggal 26 Juni 1965 tentang penganjangan rok ketat dan rambut sasak". (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan). No.Reg. 867.

Kehadiran bangsa Eropa banyak memberikan pengaruh terhadap kebutuhan *fashion* masyarakat. Penelitian ini berakhir pada tahun 1965 tersebut Kota Makassar telah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebiasaan masyarakat dalam penggunaan *fashion* banyak mengalami perubahan akibat jiwa nasionalisme yang terbagun dalam stigma masyarakat. Penampilan masyarakat banyak menganut ide-ide Nasionalisme tapi tidak dapat dipungkiri *fashion* masyarakat masih banyak mendapat pengaruh dari Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas maka diperlukan sebuah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian dan penulisan:

1. Bagaimana bentuk *fashion* pada tahun 1910-an di Kota Makassar?
2. Mengapa terjadi perubahan dan bentuk *fashion* pada awal kemerdekaan?
3. Bagaimana bentuk perubahan *fashion* pada masa kemerdekaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tentang bentuk *fashion* pada tahun 1910-an di Kota Makassar.
2. Menjelaskan tentang penyebab terjadinya perubahan bentuk *fashion* pada awal kemerdekaan.
3. Menjelaskan bentuk perubahan *fashion* pada masa kemerdekaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan tentang perubahan dan perkembangan *fashion* di Kota Makassar pada tahun 1910 sampai 1965.
2. Sebagai referensi yang dapat dijadikan sumber penulisan bagi civitas akademika maupun masyarakat umum.
3. Untuk menambah khazanah dalam pengetahuan sejarah lokal.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk meninjau beberapa kajian, penelitian yang relevan maupun karya lainya yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka juga mengemukakan sejumlah teori maupun konsep daripada pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun karya tulis tersebut berupa buku, jurnal maupun skripsi.

1.6.2 Penelitian yang Relevan

Kajian tentang sejarah *fashion* belum banyak dilakukan oleh para ahli. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian diantaranya, *Sejarah Kerajaan Makassar: Description Historique Du Royaume de Macacar* yang ditulis oleh Nicolas Gervaise, yang diterjemahkan oleh Dr Mardi Adi Armin, M.Hum. Tulisan ini menjelaskan tentang kondisi kerajaan di Makassar serta budaya dan kondisi masyarakat kolonial. Masyarakat kolonial yang terbagi dalam beberapa kelompok masyarakat memiliki perbedaan yang cukup mendalam pada pakaian yang mereka kenakan. Pada bagian kedua didalam buku berisi penjelasan mengenai cara masyarakat kolonial menggunakan busana. Selain faktor perbedaan ras, buku ini

juga menjelaskan perbedaan kebutuhan pakaian antara wanita dan pria. Seperti kain yang digunakan untuk membuat pakaian mereka.¹⁰

Tulisan yang berjudul *Hj. Andi Sitti Nurhani Sapada. Dari sangkar saoraja menuju pentas dunia*. Tulisan ini adalah karya oleh Nurwahidah, yang berkisah tentang biografi seorang penari sekaligus wanita yang aktif dalam organisasi wanita dan budayawan pada tahun 1940-an hingga 1990-an. Dalam tulisan ini terdapat aktivitas Anida yang terjun dalam dunia seni dan kemudian menjadi salah satu perancang busana adat di Kota Makassar. Di dalam Bab 3 tulisan ini salah satu poin menjelaskan di Kota Makassar sekitar tahun 1950, terdapat wanita-wanita yang tergabung dalam persatuan Ahli Kecantikan Indonesia. Mereka merintis salon, menyewakan pakaian adat pengantin dan busana nasional. Buku ini juga menjelaskan mengenai tokoh-tokoh yang berperan dalam melestarikan busana adat yang dirancang lebih modern dapat memengaruhi kebutuhan busana para gadis-gadis muda di Kota Makassar.¹¹

Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan adalah salah satu tulisan yang menuliskan peran dan arti pakaian dalam pergaulan sosial. Ditulis oleh Henk Schulte Nordholt, dalam tulisan ini terdapat beberapa penjelasan terkait perubahan-perubahan penggunaan pakaian, atribut serta kelengkapan pakaian yang banyak memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tulisan ini juga membahas tentang peristiwa-peristiwa sejak abad ke-19 hingga abad ke-20. Penulis mengungkapkan bahwa peranan pakaian sangat penting bagi pemerintah kolonial

¹⁰ Nicolas Gervaise, *Sejarah Kerajaan Makassar: Description Historique du Royaume de Macacar*, Cetakan 1 (Makassar: Unhas Press, 2022)

¹¹ Nurwahidah, *Hj. Andi Siti Nurhani Sapada: Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2004)

Belanda dan masyarakat kolonial, hingga pada masa kemerdekaan sebagai bentuk legitimasi dan status sosial yang mereka miliki. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai pakaian awal masyarakat Indonesia, serta menyinggung bagaimana bentuk dan rupa pakaian orang Bugis atau masyarakat Kota Makassar sebelum Pemerintahan Kolonial Belanda. Perubahan pakaian dan kelengkapannya berubah secara signifikan setelah pemerintahan kolonial Belanda, para penguasa menghadirkan perbedaan stratifikasi dan juga perbedaan kelas yang mengakibatkan kebutuhan pakaian masyarakat disesuaikan dengan statusnya. Selain itu tulisan ini juga menggambarkan peranan politik pada masa kemerdekaan memberikan sebuah pemaknaan besar terhadap penampilan dari bangsa Indonesia.¹²

Skripsi Ragam Busana di Kota Makassar tahun 1950-1960, yang ditulis oleh Riska. Skripsi ini menjelaskan tentang macam-macam jenis busana yang digunakan oleh masyarakat Kota Makassar. Penulis mengungkapkan bahwa penggunaan busana di kota tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan aktivitasnya. Perbedaan kebutuhan busana tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan keseharian mereka. Busana yang masyarakat kenakan selalu mencerminkan apa yang sedang mereka kerjakan, seperti saat menghadiri acara-acara pernikahan atau acara resmi. Misalnya, pakaian sekolah, pakaian santai, pakaian adat, dan pakaian pekerja.¹³

Dari berbagai tulisan di atas, penulis mendapatkan gambaran bagaimana bentuk pakaian masyarakat di Kota Makassar. Berbagai tulisan tersebut belum ada

¹² Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, cetakan 2, (Yogyakarta: LKIS, 2013)

¹³ Riska, "Ragam Busana di Makassar tahun 1950-1960", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017)

yang mengkaji tentang Perkembangan Fashion di Kota Makassar, mulai dari zaman kolonial hingga pada masa kemerdekaan yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Kota Makassar. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan gambaran secara kronologis mengenai apa yang menyebabkan Perkembangan Fashion Di Kota Makassar dan bagaimana bentuk perubahannya.

1.6.1 Landasan Konseptual

Pengertian *fashion* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah cara, kebiasaan atau mode. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa “dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana”.¹⁴ Namun menurut Malcolm berfungsi sebagai penutup perlindungan, kesopanan dan daya tarik. Istilah *fashion* atau mode sebenarnya telah ada sejak manusia menggunakan kulit hewan untuk menutupi tubuhnya. Sedangkan rancangan pakaian dikenal melalui gaya hidup para kaum bangsawan yang selalu menggunakan tukang jahit sendiri untuk membuat baju mereka. Menjadi pakaian yang terbaik dan dari bahan terbaik pula. Bagi masyarakat Eropa, pakaian merupakan bentuk seni tingkat tinggi dan simbol status. Kebiasaan mereka menggunakan korset, pakaian ketat, dan sepatu yang berhak tinggi dengan jelas dapat menggambarkan status dari pemakainya.¹⁵

Fashion juga tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya kehidupan sehari-hari. Benda-benda seperti busana, aksesoris dan sebagainya bukan lagi sekedar alat penutup tubuh dan hiasan. Kepemilikan atas benda-benda tersebut

¹⁴ Polhemus dan Procter dalam Baruna Tyaswara, “Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung,” *Jurnal komunikasi* Vol. VIII (2017), hlm, 294.

¹⁵ Malcolm Bardard dalam Baruna Tyaswara, “Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung,” *Jurnal komunikasi* Vol. VIII (2017), hlm, 294.

menandakan eksistensi manusia dan cara mereka untuk menunjukkan identitas mereka. Selanjutnya, *Fashion* memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. Hadirnya perpaduan antara busana, aksesoris dan perhiasan lainya yang didesain secara canggih menjadi alat yang dapat mendongkrak penampilan seseorang. *Fashion* merupakan sebuah etalase kecil yang dapat menjadi penilaian awal seseorang melalui pandangan orang lain.¹⁶

Fashion juga erat kaitanya dengan gaya hidup masyarakat, yang menerapkan pola kehidupan yang didasarkan pada hobi, pekerjaan, keinginan dan faktor sosial lainnya. Menurut Peti Pera salah satu yang menyebabkan *fashion* populer adalah pakaian yang modis, aksesoris dan benda mode lainnya. Seperti tas, sepatu mahal, perhiasan yang mewah, dan tata rambut model terbaru yang diikuti oleh perkembangan zaman. Demikian, mode adalah sesuatu yang terus mengalami sebuah perubahan dari waktu ke waktu. Mode juga merupakan salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi seseorang. Mereka berlomba-lomba untuk terus mengikuti *trend* dan berusaha untuk menjadi pusat perhatian.¹⁷

Fashion juga memiliki arti *trend* yang berkaitan dengan gaya bahasa, tingkah laku, hobi terhadap model pakaian tertentu. *Fashion* telah menjadi bagian penting dari gaya, *trend* dan penampilan kehidupan sehari-hari, sehingga *trend fashion* adalah sesuatu yang berkembang di masyarakat terutama dalam hal gaya dan mode. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak ketinggalan zaman, untuk

¹⁶ Retno Hendariningrum, "Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan komunikasi", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6. No.2, (2008), hlm, 26.

¹⁷ Peti Pera, dalam Nurul Asita, Vicky F Sanjaya "Pengaruh Gaya Hidup dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembeli Online Produk Fashion pada Media Sosial Instagram" *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai* Vol. 7 No. 2 (2021).

mengaktualisasikan diri, memenuhi kebutuhan banting, meningkatkan rasa percaya diri dan dapat mendapatkan pengakuan dari orang lain.¹⁸

1.7 Metode Penelitian

Untuk menghasilkan karya tulisan yang baik maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Referensi yang digunakan mulai dari arsip, buku, jurnal, foto, surat kabar, dan lain-lain. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, terdapat empat langkah yang dilakukan diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber interpretasi atau penafsiran dan penulisan sejarah.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam penulisan yang harus berkaitan dengan topik sejarah. Topik penulisan yang telah ditentukan maka penulis dapat menetapkan batasan spasial dan temporal yang akan diteliti nantinya. Pemilihan topik dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Adanya kedekatan ini maka dapat mempermudah peneliti dalam penulisan serta memperoleh sumber yang dibutuhkan.

2. Pengumpulan Sumber

Penulis melakukan pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian. Dilakukan pencarian sumber primer yang ditemukan dalam sebuah inventaris arsip dokumen di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Arsip Surat *no.reg*

¹⁸ Intisari haryati, Heri Nurdin, Ita purnama, Khas Sukma Mulya, Nafisah Nurulrahmatia, "Hedonic Motives and Fashion Trends Decisions to Purchase Veil Clothes" *Jurnal Atlantis Press*, Vol 465 (2019), hlm, 140.

867 walikota Kepala Daerah Makassar: surat 26 Juli tahun 1965 tentang Penganjangan rok ketat dan rambut sasak. Dalam arsip ini ditemukan informasi mengenai dampak yang dihasilkan dari penganjangan rok ketat dan rambut sasak oleh wanita.

Dilakukan pengumpulan foto-foto masyarakat Kota Makassar mulai tahun 1900 hingga 1965. Ditemukan foto di *digitalcollection.leidenuniversity (KITLV)* di antaranya terdapat foto-foto masyarakat bumiputra pada tahun 1900-an hingga foto-foto orang Belanda yang sedang beraktivitas di Kota Makassar. Antaranya Adalah *KITLV Vrouw te Makassar*, tahun 1910 No. 90612 , *Makassaarsch Meisje*, tahun 1900 No. 1403149, *Boeginnes Meisje op Zuid Celebes*, tahun 1920 No.124777, *Makassarche Man en Vrouw*, tahun 1910 No. 1403146, *Hoofden met volgelingen uit Zuid-Celebes*, tahun 1910 No.31010, *Europeanen bij een taxi, vermoedelijk te Makassar*, tahun 1932 and 1933, No.86331, *Tribune voor Europeanen Tijdens*, tahun 1935 No.76245, *De kinderen Andriani met, vermoedelijk, hun oom voor de leerlingen hut op het dek van de M.S. Kota Pinang te Makassar*, tahun 1933, No, *Nonnen met schoolkinderen op Celebes*, tahun 1930, *Europe Vrouw 1935 Zuid-Celebes*, tahun 1953, *Man Rookt een Pijp op Zuid-Celebes*, tahun 1948 No., Dilakukan pula penelusuran sumber foto melalui media informasi dan komunikasi seperti *facebook*. Ditemukan beberapa foto koleksi pribadi Isral Kasim, diantaranya adalah foto H. Van der Wall (Controller Gowa) dan Assisten Control didampingi I-Mappanyukki dan I-Mannгимangi di depan kantor Onder Afdeling Gowa, Sungguminasa, foto tahun 1915, karyawan di kantor NV Muloksce Jln. Nusantara 1928, Tillema berjalan menyusuri Kota Makassar, Dr. Samuel Ratulangi, Gubernur

Celebes 1940, Seorang turis di becak Makassar 1938, Acara ibu-ibu di Makassar 1964, dan Pagar Ayu 1965.

Foto pemerintah kolonial Belanda dan gadis Belanda di becak Makassar tahun 1938. Penelusuran sumber foto juga dilakukan di *facebook*, kemudian ditemukan juga beberapa foto koleksi pribadi, diantaranya adalah foto Dr. Samuel Ratulangi (Gubernur Celebes) 1940, foto Letnan Andi Sapada di Kota Makassar 30 Desember 1949, foto anak sekolah *Modevak Modiste* 1956, foto penyanyi di KPM Makassar, foto sekumpulan ibu-ibu yang menghadiri acara di tahun 1964.

Penulis juga membaca beberapa literatur buku sebagai sumber sekunder yang dapat memberikan sebuah gambaran terkait tema penulisan. Metode ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan data yang sudah ada kemudian dikelola sesuai tema yang diinginkan.

Wawancara juga dilakukan dengan mengumpulkan beberapa subjek penelitian yang dapat memberikan keterangan terkait tema penelitian yang akan dilakukan. Diajukan beberapa pertanyaan yang dapat memberikan data untuk penulisan penelitian. Dikumpulkan beberapa subjek penelitian oleh orang-orang yang merasakan dampak dari kebutuhan *fashion* atau yang merasakan perubahan *fashion* di Kota Makassar. Narasumber yang sempat diwawancarai adalah, Drs. Muhammad Natsir dan Nur Kasim

3. Verifikasi dan Kritik Sumber

Tahap dimana penulis melakukan uji coba terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik merupakan tahapan untuk menguji kebenaran (validasi) dari sumber sejarah. Pertama, Kritik ekstern merupakan bagian untuk menguji keaslian sumber Seperti, melihat tahun pembuatan sumber dokumen ataupun foto yang

ditemukan. Kedua, Kritik intern adalah tahap untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas dari sumber sejarah. Peneliti melakukan uji terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah. Hal ini merupakan tahapan untuk melihat substansi dari isi dan informasi yang diperoleh di beberapa sumber.

4. Interpretasi

Tahap penafsiran data yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebuah dokumen yang ditemukan. Kemudian fakta sejarah yang telah diperoleh dikelolah menjadi sebuah kesimpulan yang objektif.

5. Historiografi

Sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah ditemukan dituangkan dengan cara menulis atau membuat laporan penelitian sejarah dengan merangkai beberapa kata menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah di analisa. Dalam tahap ini peneliti menuliskan pemahaman dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah dalam bentuk analisis deskriptif yang menarik, logis dan dapat dipertanggungjawabkan

1.8 Sistematika Penulisan

Setelah melakukan penelitian, penulis kemudian melakukan penulisan terkait karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan *Fashion* di Kota Makassar tahun 1910 sampai 1965”. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, penulis akan membahas tentang awal terbentuknya pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar yang menyebabkan masyarakat terbagi-bagi ke

dalam kelas dan ruang berdasarkan ras atau yang disebut dengan masyarakat kolonial. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang kehidupan modern yang terjadi di Kota Makassar setelah menjadi pusat pemerintahan kolonial.

BAB III, penulis akan membahas menjelaskan tentang gaya hidup masyarakat kolonial dan *fashion* di Kota Makassar serta perubahan *fashion* pada saat kedatangan kolonial Belanda.

BAB IV, menjelaskan dampak dari meningkatnya jumlah penduduk Eropa yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan *fashion* di Kota Makassar, serta perubahan *fashion* pada masa kemerdekaan.

BAB V, merupakan kesimpulan dan solusi dari rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya

BAB II

MAKASSAR MENJADI KOTA KOLONIAL

Bab II ini akan menjelaskan tentang awal terbentuknya pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar yang menyebabkan masyarakat terbagi-bagi ke dalam kelas dan ruang berdasarkan ras atau yang disebut dengan masyarakat kolonial. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang kehidupan modern yang terjadi di Kota Makassar setelah menjadi pusat pemerintahan kolonial.

2.1 Terbentuknya Makassar sebagai Pusat Pemerintahan dan Perdagangan pada Masa Kolonial

Di awal abad ke-17 Kota Makassar telah menjadi sebuah bandar niaga terpenting di Pulau Sulawesi. Kota Makassar tumbuh sebagai kota dagang dengan pelabuhan yang berhasil menjadi bandar maritim perdagangan dunia. Sejak saat itu Kota Makassar termasuk dalam jaringan perdagangan jalur sutra yang menghubungkan aktivitas perdagangan bangsa Asia dan Eropa.¹ Aktivitas pelayaran dan perdagangan rempah-rempah menjadikan kota ini banyak dikenal dunia internasional. Bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Denmark, Prancis, Belanda dan Orang Timur Asing (Orang Cina, Arab, India, Pakistan) datang dengan tujuan berdagang. Perahu-perahu dan kapal angkut yang berasal dari wilayah Nusantara juga singgah membawa barang dagangan ataupun menyalurkan barang untuk di jual di Eropa.²

¹ Arlyana Abubakar, dkk, *Pusat Ekonomi Maritim Makassar Dan Peranan Bank Indonesia Di Sulawesi Selatan*, cetakan 1 (Jakarta: BI Institute, 2019). Hlm, 1

² George Miller, *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1955-1992*, cetakan 1 (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm 246.

Kemajuan Kota Makassar sebagai kota dagang didukung dengan letaknya yang strategis. Secara geografis, Kota Makassar terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, pulau ini memiliki empat jazirah dan tiga teluk. Wilayah ini memiliki pantai indah yang mana memungkinkan penduduknya melakukan aktivitas di laut. Di bagian daratan, Kota Makassar memiliki daerah yang subur yang memungkinkan masyarakatnya juga melakukan aktivitas pertanian. Posisi Kota Makassar sangat strategis sehingga banyak dikunjungi oleh orang-orang, seperti nelayan dan pedagang yang berlayar di perairan sekitarnya ataupun hendak menuju kawasan Asia dan Eropa.³

Setelah pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1906, banyak perubahan yang terjadi di Kota Makassar yang berdampak terhadap kegiatan perdagangan dan juga tatanan politik. Aktivitas dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda telah memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan perdagangan di Nusantara. Pada tanggal 1 Agustus 1906 Gubernur Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan wajib pajak terhadap kegiatan perdagangan di pelabuhan Kota Makassar. Jumlah kapal yang mengangkut komoditi semakin meningkat, akibatnya hal ini memberikan keuntungan terhadap aktivitas perdagangan. Bukan hanya itu sarana transportasi perdagangan juga semakin berkembang. Pemerintah memberi hak utama KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) karena tertarik dengan aktivitas perdagangan perahu yang terjadi dalam perdagangan di Kota Makassar. Sarana tersebut berhasil memperluas dan menghubungkan jaringan pelayaran hampir disemua bandar niaga dunia. Melalui kebijakan ini pemerintah berhasil melakukan perluasan perusahaan dagang pelayaran Inggris dan Cina ke daerah

³ Arlyana Abubakar, *Op.cit*, hlm, 3-4.

Hindia Belanda. Bahkan mengakibatkan meningkatnya kegiatan perdagangan ekspor dan impor antara Makassar dan Jawa.⁴

Kebijakan tersebut berhasil membuat Makassar mencapai kemajuan pesat dalam bidang perdagangan. Berhasil menjadikan Kota Makassar sebagai pelabuhan Internasional dan transito terbesar di wilayah kepulauan Indonesia Timur. Perahu-perahu pedagang bugis membanjiri pelabuhan ini, baik dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan maupun dari luar. Seperti Bali, Timor, Maluku, Papua dan pesisir barat serta bagian timur Kalimantan. Pedagang-pedagang asing juga turut meramaikan kegiatan perdagangan dengan membawa komoditas mereka seperti bangsa Eropa (Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Norwegia dan Swedia), Cina, Amerika, Australia, Jawa dan Madura. Selain itu perusahaan-perusahaan dagang pemerintah dan swasta tumbuh berkembang. Sehingga mendorong maraknya aktivitas pemerintah yang turut andil dalam mengambil bagian untuk menjalankan bisnis, seperti perdagangan, pertambangan dan perusahaan. Perubahan-perubahan mendasar atas kegiatan perdagangan di Kota Makassar berdampak terhadap berkembangnya kota ini menjadi sebuah bandar niaga terpenting.⁵

Pertumbuhan Kota Makassar sebagai kota niaga merupakan babak baru yang mendatangkan orang-orang dari wilayah yang berbeda-beda bahkan dari luar negeri untuk memulai atau mencari kehidupan baru di kota ini. Selain itu campur tangan Belanda dengan politik di Kota Makassar banyak menghadirkan perubahan-

⁴ Nahdia Nur, dkk, "Perdagangan dan Ekonomi di Sulawesi Selatan 1900-an sampai dengan 1930-an" *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 4, No 1 (2016), hlm, 621.

⁵ Drs. Harun Kadir, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Cetakan 1 (Makassar: Lembaga Penelitian UNHAS dan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1984), hlm 49.

perubahan yang berdampak terhadap kemajuan ekonomi, sosial masyarakat serta tatanan hidup masyarakat. Kota Makassar yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan mengakibatkan perkembangan, pertumbuhan dan perluasan kota seiring dengan kebijakan administrasi yang dikeluarkan pemerintah.⁶

Pada awal abad ke-20 Belanda berhasil menguasai dan menduduki wilayah Sulawesi Selatan seutuhnya pada tanggal 30 juli 1905. Akibatnya seluruh kerajaan-kerajaan di Makassar dikontrol oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Hal tersebut menjadi sebuah awal mula pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar. Hingga pada tahun 1906 berdasarkan surat pernyataan pendek penguasa bumiputra diharuskan mengakui kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1906 Kota Makassar sebagai ibu kota pemerintahan memperoleh statusnya sebagai kotamadya. Pemerintah mengatur wilayah yang dikuasainya dengan melaksanakan tugas untuk menata, mengurus dan melaksanakan pemerintahan. Pada tahun 1911, barulah Kota Makassar menjadi sebuah kota yang secara resmi dijadikan sebagai pemerintahan *Afdeeling* berdasarkan surat keputusan H.N.A Swaart.⁷

Banyak perubahan yang terjadi selama proses pemerintahan kolonial Belanda. Salah satunya dengan menerapkan sistem administrasi yang lebih modern. Pemerintah Belanda melakukan kontrol yang ketat terhadap Kota Makassar dengan cara membentuk pengaturan wilayah administrasi pemerintahan. Jabatan-jabatan penting tidak lagi diisi oleh kalangan bangsawan. Bahkan jabatan-jabatan penting di dalam istana juga ikut dihilangkan. Sebagai gantinya pemerintah Belanda

⁶ Ilham Daeng Makkelo, "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20," *Jurnal Sejarah*, vol, 1, no. 2 (2018): 46–64, hlm, 51.

⁷ Edward L. Poelingomang, *Perubahan Politik Dan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, cetakan 1(Yogyakarta: Ombak, 2004). Hlm, 83.

menempatkan seseorang yang bertugas sebagai Asisten Residen yang berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan yang mempermudah pengawasan Kota Makassar dan wilayah yang dibawahinya. Pemerintah juga melakukan kontrol terhadap wilayah dengan cara penerapan pemerintahan sipil militer agar dapat memperkuat dan mempertahankan kekuasaan dan pemerintahan di Hindia Belanda, akibat penolakan pemerintah lokal.⁸

Pemerintahan Belanda di Kota Makassar tentu saja tidak berjalan dengan mulus, kadang kala mendapat pertentangan dari beberapa pihak masyarakat bumiputra. Oleh karena itu, untuk meredam pergolakan politik atas penolakan pemerintahan Hindia Belanda, mereka memanfaatkan keterlibatan penguasa lokal dan masyarakat bumiputra dalam pemerintahan. Pada tahun 1916, pemerintah Belanda mulai memanfaatkan bumiputra dalam pelaksanaan pemerintahan. Hal ini jelas bertujuan agar dalam melakukan aktivitas politiknya mendapat dukungan dari masyarakat bumiputra. Pemerintah Belanda melakukan aksi pengakuan kekuasaannya mulai dari Kerajaan besar hingga pada bagian kekuasaan terkecil seperti *borik*, yang merupakan bagian dari satu kesatuan pemerintahan bumiputra. Perubahan struktur pemerintahan lokal dirombak habis-habisan oleh pemerintah Belanda. Upaya ini berhasil menghapuskan posisi kerajaan dan digantikan oleh cabang pemerintahan. Posisi seorang raja berubah menjadi kontrolir, seorang pejabat pemerintah Belanda yang terendah dari struktur kedudukan pejabat pemerintah Belanda.⁹

⁸ Drs. Harun Kadir, Log.cit, hlm, 49.

⁹ *Ibid.*

Setelah Kota Makassar menjadi *gemeente* yang berhak mengatur dan memerintah wilayahnya sendiri, dibentuklah dewan kota *gemeenteraad* yang beranggotakan 13 orang, yang terdiri dari 8 orang Belanda, tiga orang pribumi dan dua orang timur asing, serta diketuai oleh Kepala Pemerintah Daerah Afdeling Makassar. Pada tahun 1918, Makassar memperoleh walikota yang pertamanya, walikota inilah juga yang menjabat sebagai Ketua Dewan Kota.¹⁰

Sebagai penunjang aktivitas politik, pemerintah kolonial mendirikan beberapa fasilitas perkotaan seperti gedung-gedung sebagai pusat pemerintahan. Pada tahun 1918, dibangunlah gedung perkantoran bagi pemerintah kolonial, seperti Balai Kota atau *Gemeentehuis* yang bertempat di Jalan Balaikota. Bahkan masyarakat bumiputra diberikan fasilitas kebutuhan pendidikan dengan dibangunnya sekolah-sekolah yang diharapkan mampu membantu mereka untuk menempuh pendidikan yang layak. Sehingga mereka mampu melatih kemampuan untuk melaksanakan administrasi pemerintahan. Karena pegawai-pegawai pemerintahan membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan dan berpengalaman. Lewat pendidikan kaum bumiputra akan dibina dan dipengaruhi, sehingga akan lebih memudahkan dan memungkinkan menjalin hubungan kerjasama. Hal inilah yang memunculkan kelompok-kelompok yang ingin menjadi pegawai pemerintahan atau sekedar mempertahankan kedudukannya.¹¹

¹⁰ Dias Pradadimara, "Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi Dan Politik Proses 'Etnisasi' Sebuah Kota" *Jurnal Populasi*, vol.14, no.1 (2003). Hlm, 82.

¹¹ Edward L.Poelingomang, *Perubahan Politik Dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, cetakan 2, (Yogyakarta: Ombak, 2020). hlm, 61

2.2 Terbentuknya Masyarakat Kolonial

Kota Makassar yang tumbuh sebagai kota niaga merupakan awal mula tumbuhnya menjadi kota kosmopolitan. Banyak menghadirkan berbagai kelompok-kelompok orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Orang-orang dari berbagai daerah, antar pulau dan bahkan luar negeri datang ke kota ini dengan tujuan mencari penghidupan yang baru. Kehadiran bangsa asing seperti Portugis, Inggris, Cina, dan Belanda dalam perdagangan menandakan awal mula kehidupan koloni.¹²

Pada tahun 1905 penduduk Eropa berkisar 1.000 jiwa, 4.600 lebih orang Timur Asing (Cina dan Arab), lebih dari 20.000 penduduk bumiputra dari berbagai daerah di Hindia Belanda. Diperkirakan penduduk masyarakat kolonial di Kota Makassar pada saat itu berjumlah kurang lebih 26.000 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk semakin meningkat dengan masifnya kegiatan perdagangan dan bertumbuhnya Kota Makassar. Hal ini mendorong pergerakan datangnya penduduk dari berbagai wilayah ke Kota Makassar. Proses urbanisasi yang terjadi terus menerus mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk kota. Pada tahun 1930 pertumbuhan penduduk bertambah 3 kali lipat dan mencapai 84.000 orang penduduk, terdapat hampir 35.000 penduduk Eropa, 15.000 penduduk Cina, dan lebih dari 65.000 penduduk bumiputra.¹³

Sebelum pemerintahan kolonial Belanda, struktur masyarakat di Kota Makassar terdiri atas empat kelompok yaitu, kelompok bangsawan,

¹² Rochmawati, "Dinamika Kelompok Sosial Budaya Di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol.19, no. 2 (2017).hlm, 189.

¹³ Dias Pradadimara, *Op.cit*, hlm, 81.

pemodal/pengusaha, hulubalang atau panglima perang dan kelompok tokoh agama. Keempat kelompok inilah yang memiliki status yang tinggi pada masa itu. Mereka dianggap sebagai kelompok elit, dan memiliki status yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa atau masyarakat jajahan. Setelah pemerintahan kolonial Belanda di Kota Makassar mulai dilakukan, hal tersebut mengakibatkan banyak perubahan-perubahan besar. Pemerintahan Belanda di Kota Makassar ikut mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Praktik politik Belanda berdampak terhadap pembentukan pemerintahan kolonial yang mengakibatkan perubahan struktur politik, sosial dan budaya masyarakat kolonial. Saat itu hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat kolonial dan lembaga-lembaga yang menghidupkan hukum tersebut telah dibangun.¹⁴

Pemerintah Hindia Belanda melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat bumiputra dengan menghadapi konsekuensi yang dapat menyatukan sekaligus memecah belah masyarakat. Pemerintah kolonial menciptakan elit pemerintah bumiputra dan mengelompokan masyarakat kolonial berdasarkan latar belakangnya. Kondisi ini membuat hierarki sosial lebih kaku, timbul kesenjangan sosial antara elit penguasa, mengakibatkan rasa kebencian dan bermusuhan. Ditambah strategi pemerintah kolonial Belanda yang membagi masyarakat kedalam perbedaan etnis untuk membagi dan mendefinisikan rakyat jajahannya.¹⁵

¹⁴ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, Cetakan 1 (Jakarta: Mashup Jakarta, 2009) hlm, 60.

¹⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*, cetakan 1 (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm, 264.

Perubahan tatanan kehidupan, struktur dan status masyarakat kolonial menghadirkan diskriminasi, orang Eropa membentuk strata kekuasaan yang menyerupai kasta dan ras. Masyarakat kolonial dibedakan berdasarkan ras agama dan juga warna kulit. Diskriminasi atas ras hampir terjadi di segala bidang keadilan dan kehidupan sosial masyarakat, baik pemerintahan, syarat bekerja di posisi pegawai ataupun pendidikan. Penguasa kolonial memaksa masyarakat untuk menerima sistem nilai yang didasarkan atas ras tersebut. Hal tersebut cukup menjelaskan bagaimana pemerintah mendefinisikan masyarakat kolonial yang terbagi menjadi tiga kategori masyarakat, diantaranya adalah masyarakat yang terbentuk dari orang-orang Eropa, Timur Asing dan bumiputra.¹⁶

Pemerintah membagi struktur masyarakat kolonial terdiri atas beberapa golongan antara lain: pertama, orang-orang Eropa yang memiliki kekuasaan dan menduduki posisi paling istimewa. Umumnya mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda, kelompok pengusaha dan pemodal partikelir Eropa. Kedua, orang-orang Timur Asing, seperti Cina, Arab, Pakistan, dan India. Mereka adalah kelompok penggerak terbesar perekonomian. Etnis Arab bekerja sebagai pedagang dan imam-imam masjid. Etnis Tionghoa, mereka kebanyakan bekerja sebagai pedagang, sebagian kecil tukang kayu, tukang sepatu dan pandai emas. Sedangkan orang India bekerja sebagai pedagang kain, rempah-rempah dan obat-obatan. Ketiga, penduduk bumiputra yang merupakan kalangan mayoritas, tetapi sebagian besar adalah budak dan membentuk lapisan sosial yang terendah. Pekerjaan mereka bervariasi baik sebagai pegawai pemerintahan, militer, pedagang, petani dan

¹⁶ W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi Studi Perubahan Sosial*, cetakan 1 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm, 107-108.

nelayan hingga buruh kasar. Di kalangan masyarakat bumiputra sebagian status dipertahankan, dalam struktur ini terdapat kelompok bangsawan, mereka adalah golongan yang memiliki status tertinggi dalam lapisan sosial masyarakat yang bersifat tradisional. Terakhir adalah masyarakat jajahan.¹⁷

Selain pembagian ras secara umum, pemerintah kolonial juga berusaha mendefinisikan masyarakat bumiputra. Yaitu, orang-orang yang berasal dari Kerajaan Makassar, pemberian gelar terjadi untuk menghadirkan perbedaan antara masyarakat bumiputra. Misalnya, *To Mangkasara* atau kelompok orang yang berasal dari Makassar, sementara orang-orang seperti Bone disebut sebaga *To Ogi* atau orang bugis. Pengelompokan tersebut memicu timbulnya penyebutan bagi kelompok Bugis dan kelompok Makassar. Penduduk yang berasal dari berbagai daerah tersebut juga berpengaruh terhadap pembagian etnis atau suku.¹⁸ Sementara, gelar kebangsawanan atau elit pribumi sendiri juga memiliki perbedaan. Masyarakat yang berasal dari keturunan bugis memiliki gelar "*Andi*" dan keturunan bangsawan Makassar bergelar "*Karaeng*" mereka-mereka adalah golongan orang-orang yang memiliki status sebagai orang terhormat.¹⁹ Demikian, masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok-kelompok elit disebut sebagai *ata* atau *budak* yang merupakan golongan yang dirampas kemerdekaannya. Mereka merupakan golongan ketiga dalam masyarakat Makassar, mereka mewariskan status sosialnya kepada keturunannya.²⁰

¹⁷ Sarkawi B.Husain, *Sejarah Sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, Dan Pembentukan Elite Baru*, cetakan 1 (Periode 1876-1942), Cetakan 1. (Makassar: Innawa, 2015), hlm, 24.

¹⁸ Rochmawati, *Op.cit*, hlm, 191.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Sarkawi B.Husain, *Op.cit*, hlm, 26.

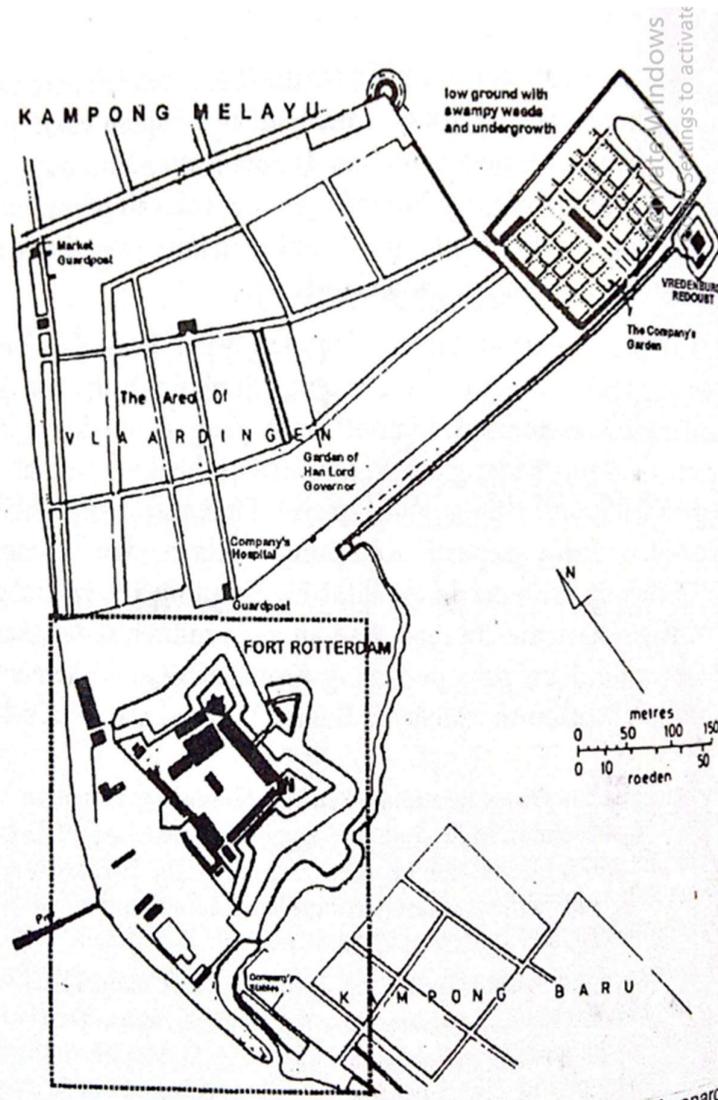
Stratifikasi sosial masyarakat kolonial secara nyata mempengaruhi sudut pandangan masyarakat tentang sebuah kekuasaan. Gambaran masyarakat kolonial menghadirkan perbedaan ruang terhadap seberapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.²¹ Kehidupan masyarakat kolonial ditandai dengan adanya segregasi rasial, diskriminasi rasial dan segregasi ruang, sehingga masyarakat kolonial tidak bisa tinggal dalam satu tempat yang sama. Gambaran masyarakat kolonial menghadirkan perbedaan ruang terhadap seberapa besar kekuasaan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, kebutuhan atau kelengkapan hidup masyarakat kolonial kerap disajikan berdasarkan stratifikasi yang terjadi pada masyarakat. Selain kategori golongan penduduk, pemerintah kolonial juga menghadirkan diskriminasi ruang terhadap masyarakat kolonial. Perbedaan status yang dialami oleh masyarakat kolonial menghadirkan pula perbedaan terhadap penataan dan lokasi tempat tinggal yang didiami oleh masyarakat Kota Makassar.

Kota Makassar tumbuh dari kota kolonial yang terbentuk sekitar benteng Rotterdam. Pusat kegiatan administrasi pemerintahan berada di Benteng Rotterdam, pusat perdagangan di wilayah *Negory Vlaardingen* dan wilayah pemukiman penduduk disebut Kampung. Penataan pemukiman penduduk terlihat rapi dan tertata, yang didiami oleh beberapa kelompok masyarakat. Di sekitar benteng umumnya ditempati oleh para pejabat, pegawai pemerintahan, dan anggota militer. Di *Vlaardingen* merupakan tempat bagi para orang-orang Eropa dan Cina. Di sebelah selatan dan utara terdapat kampung-kampung yang tumbuh di sekitar benteng, seperti Kampong Melayu dan Kampung Beru yang dihuni oleh masyarakat bumiputra seperti, orang Bugis, Makassar, Melayu ataupun orang Jawa. Demikian,

²¹ *Ibid.* hlm, 24.

masyarakat kolonial di Kota Makassar terdiri dari orang-orang Melayu, Cina, Belanda, Bugis, Jawa dan juga termasuk masyarakat Makassar yang berasal dari Gowa dan sekitarnya.

Peta Kota Makassar



Gambar: 2. 1 Peta Kota Makassar dan daerah perkampungan sekitarnya.²²
(Sumber: Sarkawi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar: di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pres, dan pembentukan elit baru (Periode 1876-1942)*)

²² Wilayah ini memiliki denah lokasi persebaran dan penataan ruang kota yang ditinggali oleh penduduk yang berasal dari kalangan yang berbeda.

2.3 Kehidupan Modern di Kota Makassar

Kehidupan masyarakat Kota Makassar pada awal abad ke-20 dikenal sebagai era modern. Wilayah ini berada dalam keterhubungan dengan perkembangan kemodernan yang berlangsung di beberapa kota di Indonesia. Modernisasi yang terjadi di kota ini menyentuh semua aspek kehidupan, mulai dari politik, sosial ekonomi, hingga budaya.²³ Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi terjadinya perpindahan pengelolaan masyarakat dan sumber daya yang dihasilkan oleh pemerintah kolonial. Mereka mengalami modernisasi karena masyarakat tumbuh sejalan dengan perkembangan sistem produksi dan teknologi. Penyebab lainnya adalah perkembangan organisasi pemerintahan dan dibidang pendidikan dengan gaya Barat.²⁴

Keterlibatan pemerintah kolonial Belanda dalam pemerintahan di Nusantara juga ikut menuntut banyaknya perubahan-perubahan pada sarana fisik perkotaan. Hal ini didasari oleh kebutuhan hidup orang-orang Eropa. Orang Belanda terbiasa dengan hidup mewah dan membangun fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pemukiman yang ditinggali pemerintah Belanda harus tertata agar sesuai dengan standar hidup kebiasaan orang-orang Eropa. Akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam, kekuasaan dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis, mereka mendirikan berbagai fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan sekelilingnya. Demikian, pembangunan fasilitas

²³ Djoko Soekiman, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model Dan Tantangannya*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm, 3.

²⁴ Djoko Soekiman, *Op.cit*, hlm, 19.

perkotaan ini rupanya mengalami banyak kebaruan ditambah dengan tuntutan hidup masyarakat perkotaan yang kemudian menghadirkan pemenuhan fasilitas lain.²⁵

Status Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan menjadikan kota ini berkembang dengan segala kebijakan pemerintah kolonial. Pertumbuhan dan perluasan kota beriringan dengan penertiban administrasi yang dilakukan pemerintah. Setelah adanya desentralisasi, Kota Makassar menjadi sebuah *Gemeente Van Makassar* yang secara resmi pada tanggal 1 April 1906, memiliki otoritas terhadap kebijakan atas wilayah pemerintahan dan berhak mengatur wilayahnya sendiri. Kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda mengakibatkan perubahan-perubahan yang mendalam bukan hanya banyak merubah tatanan hidup masyarakat bumiputra tetapi juga ruang perkotaan. Sistem birokrasi Kota Makassar sejalan dengan upaya pembangunan sarana fisik perkotaan.²⁶

Di sebelah utara Benteng Rotterdam dibangun sebuah Kantor yang didirikan pada tahun 1910 yang berfungsi sebagai Kantor Gubernur. Selain itu fasilitas perkantoran lain yang di bangun pemerintah adalah bangunan yang berfungsi sebagai kantor pengadilan bangunan ini berada di ujung tenggara *Koningsplein* yang disebut *Raad Van Justitie* Pada tahun 1915. Setelah Kota Makassar memiliki walikota (*burgemeester*) pada tahun 1918, berbagai kebijakan penting yang berkaitan dengan penataan dan produksi ruang kota mulai dikeluarkan. Hal ini merupakan upaya pemerintah kolonial Belanda mengatur wilayah yang akan didudukinya.²⁷ Kebijakan penting yang berkaitan dengan penataan dan produksi ruang kota, pertama adalah *Bouw en woonverordening voor de Gemeente Makassar*

²⁵ *Ibid.* hlm, 10.

²⁶ Dias Pradadimara, Loc.cit, hlm, 82.

²⁷ *Ibid.*

tahun 1918, memuat tentang izin bangunan. Kedua yaitu *Hinderordonantie* tahun 1926 yang mengatur tentang aktivitas perdagangan dan industri. Peraturan yang terbit selanjutnya adalah “Peraturan Pasar” yang mengatur bangunan, pemakaian dan pengawasan pasar-pasar kotapraja Makassar. Aturan-Aturan tersebut mendorong ekspansi yang cepat atas penggunaan ruang kota yang ditandai dengan dibangunnya sarana prasaran fisik perkotaan, antara lain jalanan, perkantoran, hotel, tempat hiburan, pusat bisnis dan lain-lain.²⁸

Kantor pertama yang didirikan untuk menunjang aktivitas pemerintahan walikota adalah gedung Balai Kota atau *Gemeentehuis* pada tahun 1918, di jalan Balai Kota.²⁹ Selain itu perhatian pemerintah juga terjadi pada bidang pendidikan, sekolah dibangun dengan tujuan memberikan masyarakat ilmu pengetahuan dan sebagai bekal untuk memenuhi administrasi pemerintahan, perdagangan, dan perusahaan. Tetapi, sistem yang dibangun pemerintah kolonial Belanda mengalami diskriminasi dimana sekolah-sekolah yang dibangun dipengaruhi oleh unsur-unsur perbedaan ras ataupun status masyarakat.³⁰

Di Kota Makassar terdapat beberapa gedung sekolah yang dibangun, sekolah tersebut memiliki perbedaan bagi orang-orang Eropa dan masyarakat bumiputra. Sekolah bagi orang-orang Eropa diantaranya adalah, *Eerste (Europeesche Loger School)* yang didirikan pada tahun 1910, *Froebel School 1* pada tahun 1920, *Arens School* tahun 1928, dan *MENALIA* pada tahun 1934. Selain itu, tersedia juga sekolah bagi orang-orang bumiputra serta etnik lain yaitu, *OSVIA (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren)* 1910, *Kweekschool voor Inlandsche*

²⁸Ilham Daeng Makkelo, Op.cit, hlm 50.

²⁹ Sekarang berfungsi sebagai Museum Kota

³⁰ Sarkawi B.Husain, Loc.cit, hlm 56.

Schepelingen te Makassar (1915), HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) 1920, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) 1927 bagi bumiputra. Sekolah *Kwan Bun* (1920), Sekolah *Loen Djie Tong* (1930-an) bagi orang-orang Cina serta *Eerste Ambonsche School* dan *Tweede Ambonsche School* (1906) bagi etnik Ambon. Terdapat pula sekolah untuk anak laki-laki yang akan dididik menjadi pastor (*Katholieke Sociale Bond*) tahun 1940.³¹

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan tempat tinggal, rumah sakit, tempat hiburan dan pertokoan. Tatanan ruang kota bukan hanya berdampak terhadap kepentingan politik pemerintahan. Tetapi juga berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat. Pada awal abad ke-20 fasilitas kesehatan di Kota Makassar juga dibangun, seperti Rumah Sakit Jiwa (*Krankzinning Gestricht*) pada tahun 1920-an dan Rumah Sakit Bersalin Tionghoa pada tahun 1938.

Selain itu, Pemerintah melakukan upaya dalam menciptakan pemukiman yang teratur dan bersih tersedianya pasokan listrik, penyediaan air bersih didukung dengan didirikannya instalasi *Hamente Waterleiding* pada tahun 1920. Hingga dibangunnya perumahan-perumahan, oleh Walikota pertama Makassar Everzwijn Dambrink mendirikan perseroan terbatas “Perumahan Rakjat di Makassar”. Beberapa hunian atau perumahan tersebut berada di kawasan pelabuhan bagian utara Benteng Rotterdam.³²

Lokasi ini juga dijadikan sebagai pusat perdagangan, perkantoran, gudang dan pertokoan. Bangunan-bangunan yang dibangun di kawasan ini antara lain KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschaapij*) sebuah perusahaan Belanda. Ada pula

³¹ Syahrudin Mansyur, “Konstruksi Baru” *Skripsi* (Universitas Indonesia, 2010). Hlm, 114.

³² Ilham Daeng Makkelo, Op.cit, hlm, 49.

sebuah gedung yang dikenal dengan *Mascpai*, gudang beras dan beberapa bangunan yang berhubungan dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan. Kawasan pelabuhan ini juga dilengkapi dengan toko-toko yang menyediakan keperluan masyarakat, beberapa diantaranya adalah toko pakaian. Toko-toko pakaian di Kota Makassar berada di *Pasarstraat*,³³ ada tiga toko pakaian besar yaitu, “*Hotchand Kemchand*”. “*Bombay Moerah*”, dan “*Liberty*”. Di *Tempelstraat*,³⁴ tersedia toko pakaian lainya dengan nama dalam bahasa Prancis “*Au Bon Marche*”. Sedangkan, toko yang menyediakan hasil peternakan masyarakat dapat menghubungi *Boerderij “Frisia”* di *Goaweg*.³⁵ Mereka menyediakan susu segar dari sapi Australia. Terdapat juga *U. Hudoffsky* yang menyediakan yoghurt Bulgaria dan juga mentega.³⁶

Sarana hiburan juga turut mewarnai kehidupan masyarakat kolonial perkotaan. Kehidupan modern di kota ini setidaknya dilengkapi dengan sebuah gedung dengan nama *Societeit de Harmonie* merupakan sebuah tempat hiburan yang menyajikan keriuhan acara dansa bagi masyarakat kolonial khususnya para pejabat dan nona-nona Belanda. Mereka sangat menikmati acara tersebut, dibalik kemegahan dan keriuhan, tempat ini menyajikan berbagai penampilan ataupun mode masyarakat kolonial.³⁷ Sarana lainya juga dibangun, seperti bioskop, di Kota Makassar terdapat beberapa bioskop yang selalu didatangi oleh masyarakat yaitu, *Luxor Bioscoop*, *Sientje Bioscoop*, dan *Sirene Bioscoop*. Selain itu terdapat pula

³³ Sekarang Jl. Nusantara

³⁴ Sekarang Jl. Sulawesi

³⁵ Sekarang Stadion Matoangin

³⁶ Dias Pradadimara, Op.cit, hlm 80.

³⁷ Nurwahidah, Hj. Andi Siti Nurhani Sapada dari Sangkar Saoraja Menuju *Pentas Dunia*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2004), hlm 46.

kolam renang harmoni (*Zwembad Harmonie*) yang kerap kali dipenuhi oleh orang-orang, kolam ini berada di sebelah selatan Benteng Rotterdam.³⁸

Secara keseluruhan, kehidupan modern yang terjadi di Kota Makassar banyak berdampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat kolonial. Modernitas dan perkotaan memberikan keuntungan dalam kehidupan. Mudah-mudahan mengakses segala keperluan hidup, baik itu untuk kepentingan pemerintahan, pendidikan, kebutuhan harian ataupun hiburan adalah ciri khas masyarakat pada masa itu. Di samping itu, pemenuhan fasilitas perkotaan juga menghadirkan fenomena yang secara nyata memberikan perubahan terhadap kebutuhan gaya hidup ataupun cara berpenampilan masyarakat.

³⁸ A U T O M B I E L and Verzekering, "Gids Van Makassar En Omstreken," *N.V Celebes Drukkerij* (1930), hlm, 5.